

Bahasa Isyarat Indonesia
Indonesia Sign Language

***Danti Ayu Saraswati¹, Vera Diana Towidjojo², Hasanuddin³**

¹Medical Profession Program, Faculty Of Medicine, Tadulako University – Palu, Indonesia

²Department Of Parasitology, Faculty Of Medicine, Tadulako University – Palu, Indonesia

³Department Of Internal Medicine , Faculty Of Medicine, Tadulako University – Palu, Indonesia

*Correspondent Author: veradianatowidjojo@gmail.com

ABSTRACT

Introduction : *Humans interact with each other through communication in the form of verbal language, but not all humans can communicate verbally. Deaf and speech impaired people use sign language in communicating which refers to two systems, namely BISINDO (Introduction to the Indonesian Sign System) and SIBI (Indonesian Sign System). Based on research conducted by Mursita (2015), it was found that deaf people had difficulty communicating using the SIBI concept, but experienced ease of using BISINDO in communication.*

Aim : *To increase knowledge about Indonesian sign language and its application in life.*

Methods : *This study uses a literature review using the keywords “Indonesian sign language”, “deaf” from the EBSCO and Scopus databases that meet the inclusion criteria in the 2012-2021 range.*

Result : *The bisindo sign language alphabet is the same as Indonesian, which starts with A and ends with Z. The alphabet in bisindo uses two hands and produces a clearer code or alphabetic sign. There are several sign languages that are still commonly used in communication between the communicator (speaker) and the recipient (communicant), such as: shrugging (ignorance); thumbs up (approval); thumb and index finger form an “O” (don't worry); forming a “V” (victory); keep your mouth shut (feel guilty/lie); stretched both hands (revealing the truth); clap (happiness); putting a finger on the head (dreaming/sad); thumbs up left/right (return command); waving (to leave the place); putting hands in mouth (inviting to eat together).*

Conclusion : *The most widely used sign language in daily life by people with Deaf disabilities is BISINDO because it is easy to use in social interactions.*

Keywords: *Deaf, Indonesian sign language.*

ABSTRAK

Pendahuluan : Manusia berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa secara verbal tetapi tidak semua manusia dapat berkomunikasi secara verbal. Para penderita tunarungu dan tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Berkenalan Dengan Sistem Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Mursita (2015) diperoleh hasil bahwa penyandang tunarungu kesulitan berkomunikasi menggunakan konsep SIBI, tetapi mengalami kemudahan terhadap penggunaan BISINDO dalam komunikasi.

Tujuan : Untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa isyarat Indonesia dan aplikasinya dalam kehidupan.

Metode : Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan menggunakan *keyword* “*bahasa isyarat Indonesia*”, “*tunarungu*” dari database *EBSCO* dan *Scopus* yang memenuhi kriteria inklusi pada rentang tahun 2012-2021.

Hasil : Abjad bahasa isyarat bisindo sama seperti bahasa Indonesia yang berawalan dari A dan berakhiran dengan Z. Abjad dalam bisindo lebih menggunakan dua tangan dan menghasilkan kode atau isyarat abjad yang lebih jelas. Ada beberapa bahasa isyarat yang masih lazim digunakan dalam berkomunikasi antara si komunikator (penutur) terhadap si penerima (komunikan), seperti: mengangkat bahu (ketidaktahuan); mengacungkan ibu jari (persetujuan); ibu jari dan jari telunjuk membentuk “O” (tidak khawatir); membentuk tanda “V” (kemenangan); menutup mulut (merasa bersalah/berbohong); membenteng kedua tangan (mengungkap kebenaran); bertepuk (kebahagiaan); meletakkan jari di kepala (menghayal/sedih); mengacungkan ibu jari kiri/kanan (perintah kembali ke awal); melambaikan tangan (hendak meninggalkan tempat); memasukkan tangan ke dalam mulut (mengajak makan bersama).

Kesimpulan : Bahasa isyarat yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penyandang disabilitas Tuli adalah BISINDO karena mudah digunakan dalam pergaulan.

Kata Kunci : Tunarungu, Bahasa isyarat Indonesia.

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, atau gabungan dari hal-hal tersebut sehingga mereka memerlukan pendidikan dengan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya sesuai dengan bentuk kebutuhannya.⁽¹⁾

Gangguan pada pendengaran anak tunarungu berdampak luas baik dalam aspek akademis maupun penyesuaian sosial dan emosional. Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, pendapat, kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain. Secara akademis, anak

tunarungu mengalami ketertinggalan karena hambatan dalam bahasa yang merupakan aspek penting dalam proses akademis.⁽¹⁾

Manusia berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi dapat terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi secara verbal tetapi tidak semua manusia dapat berkomunikasi secara verbal. Para penderita tunarungu dan tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Bagi para tunarungu dan tunawicara, bahasa isyarat tersebut adalah umum bagi mereka tetapi asing bagi orang normal. Hal ini dapat mengganggu keharmonisan sosial antara penderita tunarungu dan tunawicara dengan orang normal. Untuk itu

dibutuhkan perantara alternatif yang dapat menjadi penerjemah antara para penderita tunarungu dan tunawicara dengan orang normal.⁽²⁾

Para penderita tunarungu dan tunawicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Berkenalan Dengan Sistem Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal, bukan penderita tunarungu. SIBI sama dengan bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language* (ASL).⁽²⁾

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Mursita (2015) diperoleh hasil analisis dari kategori jawaban, 100 responden penyandang tuna rungu kurang mendukung terhadap SIBI dalam komunikasi karena konsep dari SIBI membuat mereka kesulitan dalam komunikasi, sedangkan respon penyandang tunarungu terhadap penggunaan BISINDO mendukung dan menggunakannya dalam komunikasi.⁽³⁾

Dapat disimpulkan melalui hasil kuesioner dan wawancara terhadap 100 responden tuna rungu usia remaja dan dewasa (16-50 tahun) diberbagai daerah, dibuktikan bahwa mayoritas tunarungu 91% telah memakai BISINDO dalam komunikasi antar

sesama manusia, sedangkan SIBI hanya 9% yang telah memakainya.⁽³⁾

II. METODE (cantumkan sumber literature dr mana saja beserta rentang tahun)

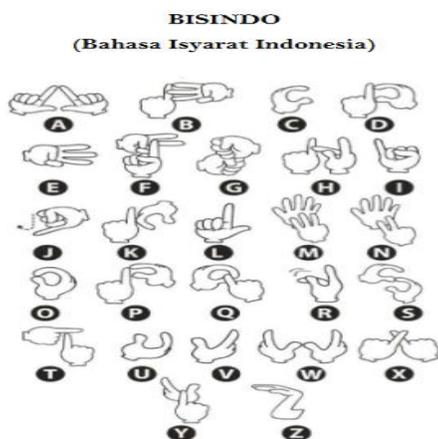
Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan menggunakan *keyword* “*bahasa isyarat Indonesia*”, “*tunarungu*” dari database *EBSCO* dan *Scopus* yang memenuhi kriteria inklusi pada rentang tahun 2012-2021.

III. HASIL

Pada pembahasan dilakukan analisis dari jurnal/sumber yang diakses dari EBSCO dan Scopus dari tahun 2012-2021. Pokok bahasan yang didapatkan dari kajian pustaka ini adalah sejarah dan cara penggunaan bahasa isyarat Indonesia sehingga diharapkan dapat membantu penggunaannya bagi yang membutuhkan.

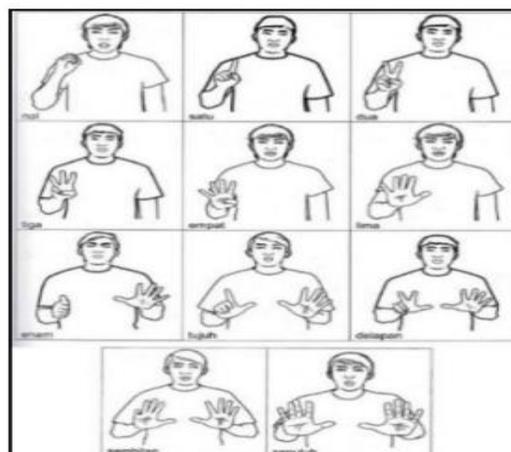
Kemunculan bahasa isyarat alami diyakini telah berlangsung sejak tahun 1933 ketika sekolah khusus Tuli pertama yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB)/B Cicendo, Bandung, Jawa Barat berdiri. Selain itu, terdapat pula sekolah khusus Tuli lainnya yang berdiri pada tahun-tahun berikutnya seperti SLB/B Dena Upakara, Wonosobo, Jawa Tengah (sekolah khusus perempuan) pada tahun 1938, SLB/B Don Bosco, Wonosobo, Jawa tengah (sekolah

husus laki- aki) pada tahun 1955, dan SLB/B Santi Rama (Jakarta) pada tahun 1970. Penjelasan ini diperkuat dengan keberadaan bahasa isyarat Jakarta yang variasinya berasal dari pencampuran bahasa isyarat asli, termasuk bahasa isyarat yang digunakan oleh orang-orang Tuli yang pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah khusus Tuli tersebut.⁽⁴⁾



Gambar 1. Bahasa isyarat Indonesia dalam bentuk abjad (sumber: Pratomo, 2019)

Abjad bahasa isyarat bisindo (Gambar 1) sama seperti bahasa Indonesia yang berawalan dari A dan berakhir dengan Z. Abjad dalam bisindo lebih menggunakan dua tangan dan menghasilkan kode atau isyarat abjad yang lebih jelas.⁽⁴⁾



Gambar 2. Bahasa isyarat Indonesia dalam bentuk nominal (sumber: Pratomo, 2019)

Ada beberapa bahasa isyarat yang masih lazim digunakan dalam berkomunikasi antara si komunikator (penutur) terhadap si penerima (komunikan), seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk komunikasi dengan bahasa isyarat

No.	Bentuk Bahasa Isyarat	Keterangan
1.	Mengangkat kedua bahu	Mengekspresikan ketidaktahuan
2.	Mengacungkan ibu jari	Mengekspresikan persetujuan
3.	Menyatukan ibu jari dan jari telunjuk membentuk tanda "O"	Mengekspresikan agar tidak khawatir dan menyatakan setuju
4.	Memberi tanda "V" dari tengah dan jari telunjuk	Mengekspresikan kemenangan atau kedamaian
5.	Menutup mulut	Mengekspresikan

	dengan kedua tangan	merasa bersalah atau berbohong
6.	Membuat kedua tangan terbentang	Mengekspresikan kebenaran
7.	Bertepuk tangan	Mengekspresikan penuh kebahagiaan
8.	Berpangku tangan	Mengekspresikan perasaan sedih/tersakiti/frustasi
9.	Meletakkan jari di kepala	Mengekspresikan sedang menghayal atau sedih
10.	Mengacungkan ibu jari kiri atau kanan sambil mengarah ke belakang pundak	Mengekspresikan perintah kembali ke awal
11.	Melambaikan tangan	Mengekspresikan hendak meninggalkan tempat
12.	Memasukkan tangan ke dalam mulut seolah-olah memakan sesuatu	Mengekspresikan mengajak untuk makan bersama

(sumber: Pratomo, 2019)

IV. PEMBAHASAN

Manusia berinteraksi satu sama lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi dapat terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan suara, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia

berkomunikasi secara verbal tetapi tidak semua manusia dapat berkomunikasi secara verbal. Para penderita tunarungu dan tunawicara menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.⁽²⁾

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB) dan gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91 dB). Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh.⁽⁵⁾

Tuna rungu harus dibantu dalam mengembangkan kesadaran terhadap isyarat-isyarat lingkungan dan bagaimana isyarat-isyarat tersebut dapat membantu kekurangan informasi dengarnya. Perlu diperagakan bagaimana struktur bahasa menimbulkan hambatan-hambatan tertentu pada pembicara. Petunjuk lingkungan, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan sikap alami cenderung melengkapi pesan yang diucapkan. Bila informasi dengar yang diperlukan untuk memahami masih belum mencukupi, maka petunjuk-petunjuk lingkungan dapat mengisi kekurangan ini.

Seluruh aspek rehabilitasi pendengaran harus membantu pasien untuk dapat berinteraksi lebih efektif dengan lingkungannya.⁽⁶⁾

Membaca gerak bibir dan latihan pendengaran merupakan komponen tradisional dari rehabilitasi pendengaran. Pasien harus dibantu untuk memanfaatkan secara maksimal isyarat-isyarat visual sambil mengenali beberapa keterbatasan dalam membaca gerak bibir. Selama latihan pendengaran, pasien dapat melatih diskriminasi bicara dengan cara mendengarkan kata-kata bersuku satu dalam lingkungan yang sunyi dan yang bising. Latihan tambahan dapat dilokalisasi, pemakaian telfon, cara-cara untuk memperbaiki rasio sinyal: bising dan perawatan serta pemeliharaan alat bantu dengar.⁽⁶⁾

Menurut Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang artinya tanpa terkecuali setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak dengan penyandang berkebutuhan khusus (UUD, 1945). Bahasa Isyarat (BISINDO dan SIBI) Sebagai Media Pengenalan Huruf Dan Angka Bagi Penderita Tunarungu dan Wicara, diharapkan dapat membantu para pendidik sebagai media ajar dalam proses pembelajaran bahasa isyarat untuk memperkenalkan huruf dan angka kepada siswa tunarungu wicara khususnya kelas satu di Sekolah Luar Biasa.⁽¹⁾

Di Indonesia sendiri terdapat 2 (dua) bahasa isyarat yang saat ini diakui oleh pemerintah maupun penyandang tunarungu. SIBI yang merupakan singkatan dari Sistem Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa isyarat yang mana bahasa isyarat ini banyak ejaannya diambil dari *American Sign Language* (ASL) dan juga perpaduan beberapa imbuhan dalam bahasa Indonesia. Bahasa isyarat ini juga dapat digunakan untuk berinteraksi kepada penyandang tunarungu yang ada di luar negeri salah satunya Amerika Serikat. Bahasa isyarat SIBI banyak digunakan di sekolah-sekolah SLB yang ada di Indonesia.⁽⁷⁾

Bahasa isyarat lainnya yaitu BISINDO yang merupakan Bahasa Isyarat Indonesia adalah bahasa isyarat asli dan alami yang telah ada dari jaman sebelum masa penjajahan dan digunakan oleh orang-orang dahulu untuk berinteraksi. Bahasa isyarat ini setiap kosa katanya banyak menggunakan kedua tangan dalam berkomunikasi. Namun saat ini, dalam proses penyebarannya BISINDO belum sepenuhnya tersebar di seluruh pelosok Indonesia, ini dikarenakan pengaruh dari sekolah yang menggunakan SIBI sebagai bahasa isyarat.⁽⁷⁾

Isyarat Bisindo muncul secara alami dari interaksi Tuli dengan lingkungannya sejak kecil. Bisindo memiliki keunikan seperti halnya bahasa daerah. Isyarat pada Bisindo juga

dipengaruhi oleh interaksi nilai-nilai dari tiap daerah. Hal ini pula yang menjadikan Bisindo memiliki keberagaman isyarat di tiap daerah yang berbeda. Bahasa isyarat yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penyandang disabilitas Tuli adalah BISINDO yang merupakan penyesuaian dari isyarat bahasa Amerika (*American Sign Language*) dengan beberapa variasi yang berlaku di setiap daerah. BISINDO merupakan Bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dapat dengan mudah digunakan dalam pergaulan sehari-harinya, karena merupakan Bahasa ibu yang otentik.⁽⁸⁾

V. REFERENSI

1. Anugerah S, Ulfa S, Husna A. Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Untuk Siswa Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa. *JINOTEP*. 2020; 7(2): 76-85.
2. Sugianto, Nehemia, Febriliyan S. Analisa manfaat dan penerimaan terhadap implementasi bahasa isyarat indonesia pada latar belakang komplek menggunakan kinect dan jaringan syaraf tiruan (studi kasus slb karya mulia 1).
3. Mursita, Rohmah A. Respon tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat indonesia (sibi) dan bahasa isyarat indonesia (bisindo) dalam komunikasi. *INKLUSI Journal of Disability Studies*. 2015; 2(2): 221-232.
4. Pratomo, Awang H, Oliver S. S, Dimas C.N.P. Bisindo Sign Language Transliteration Using Automata. *Compiler*. 2019; 8(1): 57-70.
5. Widagda, Mikail E.P, et al. Alat Bantu Dengar Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Komunikasi Bicara Pada Siswa–Siswi Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Balikpapan Dan Sekolah Luar Biasa (Slb) Tunas Bangsa Balikpapan. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*. 2021; 3(1): 163-174.
6. Boies. Buku Ajar Penyakit THT. Jakarta: EGC. 2013. 6 p.
7. Zuhir, Jannata, Amsal A. Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Pada Siaran Berita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*. 2019; 4(3).
8. Legowo, Rafiidha S. Klasifikasi gerakan tangan SIBI (sistem isyarat bahasa indonesia) menggunakan leap motion dengan metode klasifikasi naive bayes. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: PhD Thesis. 2017.